

DINAMIKA KELOMPOK TANI PADA KEGIATAN REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN DI DESA BULUE KABUPATEN SOPPENG

Abd. Rasyid Kalu

Laboratorium Kebijakan Dan Kewirausahaan Kehutanan UNHAS

ABSTRACT

This watchfulness aims to detect dynamics that in farmer group in forest rehabilitation program arrangement and tune at village Bulue district Mario Riawa Regency Soppeng that carried out to begin March until June 2007, at Village Bulue District Mario Riawa Soppeng. Watchfulness sample taking method is done by using technics purposive sampling (test picks according to choose affection) with sample total as much as 30 respondents. farmer group Mekar and Wisata less bloom caused by member bustle to managed rice field and garden, the group member Abadi farmer group on the wane being caused by the happening of conflict in maintenance year second. project RHL at village Bulue less success, caused by time-table plants done in dry season.

Key words : Dynamics. farmer group

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor kehutanan di Kabupaten Soppeng ditangani oleh Dinas kehutanan bekerjasama dan berkoordinasi dengan BP DAS Jeneberang Walanae serta Dinas kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Soppeng memiliki kawasan hutan seluas 47.127 ha yang terdiri atas 1.573 ha hutan konservasi, 34.167 ha hutan lindung, 10.849 ha hutan produksi terbatas dan 538 ha hutan produksi. Saat ini di wilayah Kabupaten Soppeng terdapat lahan kritis seluas 16.724,70 ha, dalam hal ini 11.729,60 ha berada di dalam kawasan hutan dan 4.995,10 ha berada di luar kawasan hutan (BP DAS Jeneberang Walanae, 2007). Untuk mengurangi luasan lahan kritis, Dinas kehutanan Soppeng telah melakukan berbagai kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan salah

satunya dengan program RHL(GERHAN) sejak tahun 2003. Melalui program RHL lahan-lahan kritis yang berada di dalam maupun di luar kawasan hutan secara bertahap dapat direhabilitasi.

Desa Bulue merupakan salah satu sasaran lokasi RHL di Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng dengan jenis kegiatan pengkayaan hutan rakyat dan reboisasi. Pembangunan hutan rakyat dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani pemilik hutan rakyat, serta menjaga kelestarian hutan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan tambahan pendapatan serta meningkatkan manfaat dan produktivitas lahan-lahan yang tidak atau belum dimanfaatkan. Pembangunan hutan rakyat dan reboisasi tidak dapat dilaksanakan secara perorangan (parsial), tetapi

harus secara bersama-sama. Oleh karena itu, pelaksanaannya dilakukan secara terprogram dan untuk mendukungnya diperlukan penggalangan petani, dengan dibentuknya suatu lembaga kemasyarakatan seperti kelompok tani.

Pembentukan kelompok tani dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam penyampaian program dan tujuan yang akan dicapai oleh kelompok tani. Menurut Adjid (1985), penggabungan petani ke dalam wadah kelompok tani adalah bagian dari pemberdayaan petani oleh karena kelompok tani merupakan wadah pembelajaran melalui suatu proses pertumbuhan dari interaksi sejumlah orang-orang yang secara intensif terlibat dalam proses komunikasi, kepemimpinan dan partisipasi untuk melakukan suatu tugas atau mengusahakan tercapainya tujuan bersama. Peranan kelompok tani terhadap anggotanya diharapkan akan berdampak pada pembangunan hutan rakyat, sehingga para anggota akan dengan serius mengembangkan tanaman hutannya.

Kelompok yang dinamis ditandai dengan keadaan yang tidak statis tetapi selalu mengalami perubahan dan perkembangan (Ibrahim, 2003). Perubahan dan perkembangan dalam suatu kelompok terjadi akibat proses formasi ataupun reformasi dari pola-pola di dalam kelompok tersebut serta adanya pengaruh dari luar. Apabila salah satu unsur dari sebuah organ mengalami gangguan atau perubahan, maka akan membawa perubahan pada unsur-unsur lainnya. Sehingga berakibat terjadinya perubahan pada sistem atau kelompok secara keseluruhan.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, maka perlu dilaksanakan penelitian tentang dinamika kelompok tani pada kegiatan

rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika yang terjadi pada kelompok tani RHL. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat dalam memberdayakan kelompok tani yang terlibat dalam penyusunan program rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada Bulan Maret sampai Bulan Juni 2007, di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng Propinsi Sulawesi Selatan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu:

1. Orientasi Lapangan
Orientasi lapangan dilakukan sebagai studi pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran situasi dan kondisi objek/daerah penelitian. Adapun data yang diminta yaitu keadaan umum lokasi seperti keadaan sosial ekonomi penduduk, letak dan luas lokasi penelitian, keadaan topografi dan lain-lain.
2. Populasi dan Sampel
Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang melaksanakan kegiatan RHL di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng. Sedangkan sampel/responden dalam penelitian ini adalah petani peserta RHL yang dipilih dengan cara purposive sampling dengan jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 30 orang dari tiga

kelompok tani (masing-masing kelompok 10 orang responden).

3. Pengumpulan data .

Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa :

- a. Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dan wawancara langsung dengan menanyakan hal-hal terkait dengan penelitian pada responden. Data yang diambil berdasarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan aspek kelembagaan kelompok tani mencakup : anggota, tujuan, aturan-aturan dan kegiatan kelompok. Aspek-aspek ini dikaji sejak kelompok tersebut terbentuk sampai pada saat penelitian.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka hasil-hasil penelitian sebelumnya, instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif (Qualitative Deskriptive analysis) berdasarkan atas data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Kegiatan RHL di Desa Bulue

Desa Bulue merupakan salah satu sasaran lokasi RHL di Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng dengan jenis kegiatan pengkayaan hutan rakyat dan reboisasi. Desa Bulue memiliki kawasan hutan seluas 11.725 ha yang terdiri atas hutan produksi terbatas seluas 4883 ha, hutan lindung seluas 4718 ha, hutan konservasi seluas 1265 ha dan hutan rakyat seluas 859 ha. Sedangkan luas

lahan kritis di Desa Bulue adalah 1100, 5 ha (Profil Desa Bulue, 2007). Untuk menanggulangi lahan kritis di Desa Bulue telah dilakukan berbagai kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan, salah satunya dengan program RHL (GERHAN) sejak tahun 2003. Kegiatan RHL di Desa Bulue ditangani oleh Dinas Kehutanan Soppeng bekerjasama dan berkoordinasi dengan BP DAS Jeneberang Walanae serta Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan.

Kegiatan RHL Desa Bulue yang ditangani oleh Dinas Kehutanan Soppeng yaitu :

1. Tahun 2003 meliputi :

- a. Kegiatan reboisasi yang dilakukan di hutan produksi terbatas, dengan luas lahan 365 ha. Jenis bibit yang digunakan pada kegiatan ini adalah kemiri dan sukun (MPTS) dan jenis bibit untuk tanaman kayu-kayuan yang digunakan adalah jati, persentase tanaman yang tumbuh pada proyek tersebut $\pm 69,53$ %.
- b. Kegiatan reboisasi yang dilakukan di hutan lindung, dengan luas lahan 300 ha. Jenis bibit yang digunakan berupa tanaman kayu-kayuan, seperti jati dan mahoni, sedangkan tanaman MPTS yang digunakan adalah kemiri. Persentase tanaman yang tumbuh pada proyek tersebut mencapai 58 %.

2. Tahun 2005 meliputi :

- a. kegiatan reboisasi yang dilakukan di hutan lindung seluas 100 ha. Jenis tanaman kayu-kayuan yang digunakan adalah Jati dan Mahoni. Tingkat keberhasilan proyek tersebut mencapai 67,5 %.

- b. Pengkayaan hutan rakyat seluas 150 ha, dengan jenis tanaman yang digunakan adalah Jambu Mete (MPTS) dan untuk jenis tanaman jenis kayu-kayuan berupa Jati. Persentase tanaman yang tumbuh pada proyek tersebut $\pm 60\%$.

Khusus untuk lokasi proyek di Lejja (Desa Bulue), kegiatan RHL ditangani oleh BKSDA Sulsel I, karena lokasi tersebut merupakan kawasan hutan konservasi (TWA). Jenis kegiatan RHL yang dilakukan adalah reboisasi meliputi :

1. Tahun 2003, dengan luas lahan 85 ha. Jenis tanaman kayu-kayuan yang digunakan adalah Uru dan Bitti dan pangi sebagai tanaman MPTS. Proyek ini mencapai tingkat keberhasilan $\pm 75,2\%$.
2. Tahun 2004, dengan luas lahan 100 ha. Jenis tanaman kayu-kayuan yang digunakan adalah Uru, Jati, Nyato, Bitti. Proyek tersebut mencapai tingkat keberhasilan 85,47%.
3. Tahun 2006, dengan lahan seluas 25 ha. Jenis tanaman yang digunakan adalah Bitti. Persentase tanaman yang tumbuh yaitu $\pm 10\%$. Selanjutnya pada tahun 2007 dilakukan penyulaman dan luas lahan bertambah menjadi 100 ha dengan jenis tanaman yang digunakan adalah Jati dan Mahoni. Persentase tanaman yang tumbuh adalah $\pm 80,60\%$. Proyek ini dinyatakan berhasil oleh BKSDA Sulsel I.

Deskriptif Kelompok Tani Pada Kegiatan RHL

1. Kelompok Tani Mekar

Proyek RHL (Pengkayaan Hutan Rakyat) di Desa Bulue diarahkan untuk:

- 1). Mendorong dan menumbuhkan usaha-usaha produktif dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat petani, 2). Memproduktifkan lahan-lahan kritis yang ditumbuhi rerumputan dan alang-alang yang selama ini merupakan lahan tidur, 3). Mengatasi banjir dan kekeringan yang berdampak pada Danau tempe dan 4). Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

Terbentuknya Kelompok Tani Mekar merupakan dampak dari adanya proyek tersebut meliputi lahan 150 ha pada tahun 2006 - 2007. Untuk memperlancar kegiatan proyek tersebut maka dibentuklah Kelompok Tani Mekar pada bulan April tahun 2006. Pembentukan dan pemberian nama ini merupakan hasil kesepakatan bersama oleh berbagai pihak, baik pihak pemerintah (penyelenggara proyek), kepala desa, penyuluh kehutanan, LSM Bima Sakti maupun masyarakat setempat dalam suatu rapat yang diadakan di kantor Desa Bulue. Kelompok tani ini masih tetap bertahan meskipun tidak ada lagi bantuan yang diterima dari pemerintah.

2. Kelompok Tani Abadi

Awal terbentuknya kelompok tani yaitu bersamaan dengan proyek RHL (Reboisasi Hutan Lindung) meliputi lahan seluas 300 ha pada tahun 2003. Pembentukan kelompok tani ini dilakukan melalui pertemuan yang dimotori oleh lembaga swadaya masyarakat bersama dengan pemerintah penyelenggara proyek (Dinas Kehutanan yang bekerjasama dan berkoordinasi dengan BP DAS Jeneberang Walanae serta Dinas Kehutanan Propinsi Sulsel), kepala desa dan masyarakat desa setempat.

Namun kelompok tani yang dibentuk pada tahun 2003 ini belum memiliki nama. Jumlah anggota kelompok tani ini pada saat dibentuk adalah 200 orang.

Tahun 2004 kelompok tani ini diberikan kepercayaan untuk melaksanakan proyek kebun percontohan oleh Dinas Perkebunan Soppeng dengan luas lahan 10 ha. Jumlah anggota yang dibutuhkan untuk kelompok tani proyek tersebut sebanyak 20 orang. Kelompok yang baru terbentuk tersebut diberi nama Kelompok Tani Abadi oleh kepala Desa Bulue dengan persetujuan para anggota. Kelompok tani ini diketuai oleh Artin, sebagai sekretaris adalah Jamal, dan sebagai bendahara adalah Ibrahim. Kebun percontohan ini terletak di dalam kawasan hutan dengan jenis tanaman berupa kemiri dan pangi. Kebun percontohan tersebut dinyatakan berhasil oleh pemerintah penyelenggara proyek dan tidak ada lagi pemeliharaan selanjutnya. Kelompok Tani Abadi kebun percontohan dibubarkan.

Berdasarkan hasil musyawarah nama Kelompok Tani Abadi digunakan pada kelompok tani RHL pada tahun 2005. Musyawarah ini juga membahas pemeliharaan tahun I dan pelaksanaannya. Setelah pemeliharaan tahun I dilaksanakan, tidak ada lagi komunikasi antara ketua dan anggota kelompok. Rapat anggota yang diadakan untuk pemeliharaan tahun kedua (T+2) diadakan secara sembunyi-sembunyi. Rapat tersebut hanya dihadiri oleh ketua dan keluarga terdekat ketua kelompok (yang juga merupakan anggota Kelompok Tani Abadi). Hal tersebut menyebabkan perselisihan antara anggota, sehingga keberadaan Kelompok Tani Abadi terancam bubar.

3. Kelompok Tani Wisata

Pembentukan kelompok tani ini merupakan hasil dari kegiatan proyek RHL (reboisasi). Lokasi proyek tersebut di kawasan konservasi (TWA) yang ditangani oleh BKSDA Sulsel I, meliputi lahan seluas 100 ha pada tahun 2005 - 2006. Untuk memperlancar kegiatan proyek tersebut maka pada tahun 2005 dibentuklah Kelompok Tani Wisata dengan jumlah anggota 22 orang.

Sama halnya Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Abadi, pembentukan kelompok ini melalui pertemuan yang dimotori oleh LSM Bima Sakti Pemerintah penyelenggara proyek (Balai KSDA Sulsel I), penyuluh kehutanan, Kepala Desa Bulue dan masyarakat setempat. Pemberian nama merupakan hasil kesepakatan bersama, karena lokasi penanaman proyek tersebut merupakan kawasan konservasi (TWA), maka nama yang disepakati adalah Kelompok Tani Wisata. Walaupun proyek sudah berakhir namun kelompok ini masih tetap bertahan.

Dinamika Kelompok Tani

Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu proses merupakan sarana penghubung antara dua individu atau lebih. Pada dasarnya individu yang melakukan komunikasi dengan pesan-pesan yang disengaja dan disadarinya, mengharapkan tercapainya tujuan dari komunikasi yang diciptakan tersebut yaitu kesamaan pandangan atau pengertian terhadap isi pesan yang disampaikan. Melakukan komunikasi berarti mencoba membagi informasi, ide, gagasan atau suatu sikap tertentu kepada orang lain. Dengan demikian komunikasi dapat merubah pandangan maupun pengetahuan seseorang.

Komunikasi yang terjadi di dalam Kelompok Tani Mekar, Kelompok Tani Abadi maupun Kelompok Tani Wisata lebih banyak terjadi pada saat rapat anggota dan kegiatan kelompok tani di lapangan. ada anggota yang tidak dapat hadir pada saat rapat, maka mereka akan datang sendiri untuk mencari informasi hasil rapat pada anggota lainnya ataupun pada ketua kelompok tani.

Setelah program kerja selesai, Kelompok Tani Wisata dan Kelompok Tani Abadi tidak pernah mengadakan rapat. Dengan demikian frekuensi pertemuan anggota kelompok tani menjadi berkurang. Sedangkan Kelompok Tani Mekar, beberapa saat setelah program kerja diselesaikan, kelompok tani ini kembali mengadakan rapat untuk membahas pemeliharaan tanaman selanjutnya. Berkurangnya komunikasi pada Kelompok Tani Mekar dan Kelompok tani Wisata menimbulkan kesalahpahaman antara anggota kelompok, namun hal itu dapat diselesaikan dengan baik.

Berkurangnya frekuensi pertemuan antara anggota ketiga kelompok tani tersebut disebabkan oleh adanya kesibukan anggota kelompok yang berbeda-beda. Kesibukan mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa anggota Kelompok Tani Mekar, anggota Kelompok Tani Wisata maupun anggota Kelompok Tani Abadi memilih untuk merantau ke Toli-Toli (Sulawesi Tengah). Kepergian anggota-anggota dari tiga kelompok tani ini terjadi setiap tahun yaitu pada saat panen cengkeh tiba (Mei – Agustus). Setelah pekerjaan tersebut selesai, anggota kelompok tani akan kembali melanjutkan kehidupan seperti biasa di Desa Bulue. Selain ke Toli-Toli, anggota-anggota kelompok tani tersebut mencari pekerjaan di kota, bahkan ada yang memilih untuk

menetap. Sedangkan bagi anggota kelompok tani yang memiliki kebun dan sawah, mereka disibukkan oleh kegiatan pemeliharaan. Bagi anggota kelompok tani yang memiliki sawah yang jaraknya jauh dari rumah, mereka akan menginap di rumah-rumah sawah. Kebun dan sawah merupakan prioritas utama bagi kelompok tani, karena bagi mereka kebun dan sawah lebih cepat mendatangkan hasil.

Berkurangnya komunikasi antara anggota kelompok tidak mengurangi hubungan kerjasama dalam kelompok tani. Sebagian besar responden dari anggota Kelompok Tani Mekar dan kelompok Tani Wisata mengemukakan bahwa semenjak adanya proyek kehutanan tersebut hingga sekarang hubungan kerjasama mereka dengan petani lainnya menjadi lebih baik, sedangkan selebihnya merasa bahwa hubungan kerjasama dengan petani lainnya yaitu cukup baik atau sama saja seperti biasa, dengan adanya kerjasama yang baik tersebut maka kegiatan reboisasi (KT. Mekar) pengkayaan hutan rakyat (KT. Mekar) dapat diselesaikan dengan baik, namun tingkat keberhasilannya kurang dari 100 %. Rendahnya tingkat keberhasilan tersebut disebabkan oleh masalah teknis dan non masalah teknis.

Responden kelompok tani yang merasa bahwa hubungan kerjasama dengan petani lain lebih baik adalah petani yang mengerti akan fungsi kelompok tani tersebut dan dalam melakukan pemeliharaan tanaman mereka biasanya bekerjasama. Sedangkan responden Kelompok Tani Mekar yang merasa hubungan kerjasama dengan petani lain sama saja seperti biasanya adalah petani yang menganggap bahwa kelompok tani yang dibentuk adalah hanya sebatas proyek dan pemeliharaan tanaman, dalam hal ini pemeliharaan

tanaman hutan rakyat dapat dilakukan secara sendiri-sendiri.

Hubungan kerjasama dalam kelompok Tani Abadi menjadi kurang baik bahkan menjadi lebih buruk setelah adanya proyek. Kurang baiknya hubungan kerjasama tersebut disebabkan oleh konflik yang terjadi dalam kelompok. Hal ini berdampak pada kegiatan kelompok (pemeliharaan tahun kedua) yang hanya mencapai 58 %.

Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah usaha untuk mempengaruhi anggota kelompok, agar mereka bersedia menyumbangkan kemampuannya lebih banyak dalam mencapai tujuan. Gaya kepemimpinan yang dianut oleh masing-masing ketua kelompok tani berpengaruh dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Gaya feodal dalam kepemimpinan Kelompok Tani Abadi menyebabkan keputusan diambil secara sepihak oleh ketua. Misalnya pada pemeliharaan tahun kedua, ketua Kelompok Tani Abadi memutuskan hanya mengajak keluarga terdekat tanpa konfirmasi atau pertemuan dengan anggota kelompok tani yang lain. Akibatnya pelaksanaan pemeliharaan tahun kedua (T+2) terhambat karena kurangnya tenaga kerja/anggota kelompok.

Gaya kepemimpinan dalam Kelompok Tani Wisata dan Kelompok Tani Mekar adalah gaya kepemimpinan yang bersifat demokratis, meskipun ketua Kelompok Tani Mekar merangkap sebagai Kepala Dusun Mattiro Bulu di Desa Bulue. Namun untuk saat ini, hal tersebut tidak mempengaruhi suasana kepemimpinan Kelompok Tani Mekar.

Berdasarkan hasil wawancara, kepemimpinan demokratis dari

Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Wisata meliputi:

- a. Segala kegiatan kelompok didiskusikan bersama. Semua aktivitas kelompok dijalankan atas keputusan bersama, anggota mengadakan diskusi untuk membicarakan tugas dan penyelesaiannya.
- b. Kebebasan untuk berpendapat. Anggota diberi kesempatan untuk berpendapat, namun masih banyak juga anggota yang masih ragu-ragu,
- c. Anggota bebas bekerja/berkelompok dengan siapa saja. Adanya kebebasan kepada anggota untuk menjadi anggota kelompok lain.
- d. Ketua berusaha bersikap dan berbuat seperti anggota. Ketika ketua kelompok bersama/berkumpul dengan anggota, ketua kelompok tidak pernah memperlihatkan sikap bahwa ketua memiliki hak istimewa dari kelompok tersebut. Tapi ketua selalu membuat anggotanya merasa bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kelompok.

Kebijakan-kebijakan dari ketua kelompok tersebut disatu sisi dapat menguntungkan yaitu adanya hubungan kerjasama yang baik, adanya saling mempercayai antara ketua dan anggota maupun sesama anggota, sehingga kegiatan RHL dapat terlaksana dengan lancar tanpa ada hambatan dari dalam kelompok, namun di sisi lain adanya kebijakan untuk berkelompok dengan siapa saja akan membawa dampak yang negatif yaitu masyarakat tani akan beranggapan bahwa kelompok tani yang dibentuk adalah hanya sebatas proyek yang bisa bubar setelah proyek selesai. Jika hal ini sampai terjadi maka salah satu tujuan RHL berupa

pemberdayaan masyarakat sekitar hutan melalui kelompok tani tidak akan berhasil, dalam hal ini pemberdayaan masyarakat tani yang terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan dan lahan ke arah kemandirian.

Konflik

Konflik yang terjadi antara individu bisa terjadi pada hubungan individu yang sangat erat, ketika hubungan satu sama lain diantara anggota kelompok mulai dekat dan berbagai bentuk ketidaksamaan antar individu sudah semakin nampak. Konflik akan semakin muncul pada hubungan yang dirasakan amat sempurna, dalam hal ini interaksi semakin terjadi dengan melibatkan berbagai bentuk kegiatan yang semakin luas, peluang untuk terjadinya konflik menjadi semakin besar, karena hubungan yang sangat erat suatu peristiwa apapun meski sangat kecil dan sepele sekalipun, dapat ditafsirkan bermacam-macam.

Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Wisata mempunyai konflik internal kelompok yang sama yaitu berupa diskomunikasi (mengenai upah), konflik ini disebabkan oleh adanya perbedaan informasi yang diterima oleh individu yang terlibat konflik tersebut. Konflik ini tidak bisa menghancurkan kesatuan kelompok karena dapat diselesaikan dengan cepat melalui suatu musyawarah. Konflik tersebut berdampak positif bagi kedua kelompok tani tersebut yaitu bertambahnya rasa solidaritas dan kerjasama yang baik antara anggota kelompok, sehingga kegiatan RHL berjalan dengan lancar.

Konflik yang terjadi pada Kelompok Tani Abadi disebabkan oleh hilangnya kepercayaan anggota terhadap ketua kelompok, antara lain dalam hal penggunaan dana, pengambilan keputusan tanpa melibatkan anggota dalam

pemeliharaan tahun kedua (T+2) yang hanya melibatkan keluarga tanpa mengajak anggota lainnya. Hal tersebut menimbulkan kesalahpahaman dalam kelompok tani ini. Pertengkaran dan perkelahian terjadi, ketegangan memuncak ketika anggota kelompok tani mengetahui bahwa ketua kelompok memang sengaja untuk tidak mengumumkan kegiatan pemeliharaan tahun kedua pada rapat anggota.

Rapat anggota diadakan secara sembunyi-sembunyi oleh ketua kelompok bersama keluarga terdekat. Perbuatan ketua kelompok tersebut menyebabkan kekacauan besar dalam Kelompok Tani Abadi, bahkan menjadi masalah yang ditakutkan akan membawa malapetaka (pertumpahan darah) di Desa Bulue saat itu. Pada kasus penggelapan dana, ketua kelompok tani tersebut diamankan oleh pihak yang berwajib.

Masalah tersebut tidak berlangsung lama (2 minggu dalam tahanan). Karena ketua kelompok tani ini menyogok opsir polisi, sehingga dibebaskan dengan cepat. Namun demikian belum ada pergantian ketua dalam kelompok ini. Kejadian tersebut membuat hubungan kerjasama antara anggota Kelompok Tani Abadi menjadi kurang baik. Beberapa anggota merasa bahwa kelompok ini tidak mempunyai masa depan yang cerah, sehingga mereka menjadi acuh dan tidak ada inisiatif untuk mengadakan pembaharuan.

KESIMPULAN

1. Dinamika yang terjadi pada kelompok tani RHL:

- a. Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Wisata yaitu tidak ada perubahan dan perkembangan, hal tersebut disebabkan adanya kesibukan anggota untuk mengelola

- sawah dan kebun. Sehingga keadaan kelompok kurang diperhatikan.
- b. Kelompok tani abadi yaitu anggota kelompok semakin berkurang dan keberadaan kelompok tidak diperhatikan, hal ini disebabkan oleh terjadinya konflik pada pemeliharaan tahun kedua (T+2).
2. Proyek hutan rakyat dan reboisasi di Desa Bulue kurang berhasil, disebabkan oleh penanaman yang tidak mempertimbangkan kondisi bibit yang didatangkan dari jauh, dalam hal ini ada bibit yang tidak memenuhi syarat lagi untuk ditanam dan umur bibit yang tergolong tua, serta waktu penanamannya dilakukan pada musim kemarau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, A. Dudung. 1985. *Pola Partisipasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pembangunan Berencana*. Orba Sakti, Bandung.
- .Darta, Iputu. 2006. *Pemberdayaan Kelompok Tani*. <http://ar.lib.it.ac.id/go.php?id=jbptitbar-gdl-s2-2006-dartaiputu-845> [18 Februari 2007].
- .Hammado. 2002. *Dinamika Kelompok Tani dalam Pengembangan Intensifikasi Khusus Jagung Kuning Pada Lahan Kering*. Program Pascasarjana, UNHAS, Makassar.
- Hapsah, M. Djafar. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Kelompok Tani Pelaksana Intensifikasi*. Sekretariat Badan Pengendali Bimas Departemen Pertanian, Jakarta.
- Ibrahim, J. Tarik. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- INPRES. 1993. *Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Pantauan Daerah Penghijauan dan reboisasi*. Tim Pengendali Bantuan Penghijauan dan Reboisasi Pusat, Jakarta.
- Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. 2003. *Gerakan nasional Rehabilitasi Hutan dan lahan*. <http://www.menlh.go.id/gnrhl/htm/>, [15 Januari 2007].
- Koenjaraningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT.Gramedia, Jakarta.
- Mairi, Kristian. 2002. *Kajian kelembagaan dan Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat DAS Sulawesi*. Proyek Penelitian teknologi Pengelolaan DAS Kawasan Timur Indonesia. BP2TPDAS IBT, Makassar.
- Mandra, M. Saerudin. 1991. *Kelompok Organisasi dan Kepemimpinan*. Lembaga penerbitan FIP-IKIP, Ujung Pandang.
- Paembonan, S. 1998. *Review Rencana Teknik Lapangan RLKT DAS Bila Propinsi Sulawesi selatan buku 1 (Laporan Utama)*. Direktorat rehabilitasi dan Konservasi Tanah, Jakarta.
- Polak, J. A. B. F, Mayor. 1979. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Ikhtiar Baru, Jakarta.
- Prayitno.1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Buku Seri Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Santosa, Slamet. 1993. *Dinamika Kelompok*. Balai penetapan garu Dirjen penetapan Dasar dan menengah, Semarang.

- Soeranggajiwa, H. 1978. *Reboisasi dan Penghijauan Dalam Rangka Pemulihan Lahan Kritis*. Jakarta.
- Sukdan. 2004. *Volume Jurnal Hutan Rakyat VI No.1*. Pusat kajian Hutan Rakyat. Fakultas kehutanan, UGM Yogyakarta.
- Sumarna, Yudi. 2007. *Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan*. <http://pks-majalengka.oe.id/?pilih=lihat&id=97>. [18 februari 2007].